

**PEMBERDAYAAN PENGRAJIN BATIK KAYU
MENEMBUS PASAR EKSPOR
MENUJU EKONOMI KERAKYATAN**

Kiromim Baroroh¹⁾, Sudji Munadi²⁾ Nur Hidayah³⁾

¹ Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

^{2,3} Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

email: kiromim_b@uny.ac.id

ABSTRACT

This paper gives an overview of wooden batik craftsmen empowerment activities in an effort to penetrate the market ekspor. Five main mission has been done to achieve good results include: awareness, organizing, regeneration companion, technical support and system management. It still needs to be addressed is in terms of awareness to exhibit at their own expense and courage to penetrate export markets by way of direct export is still lacking. They are still very dependent on the agent. SMEs focus on the production, however direct marketing is very difficult.

Keywords: empowerment, wooden batik, export

PENDAHULUAN

Ekonomi rakyat dan ekonomi kerakyatan merupakan dua istilah yang dipergunakan secara bergantian dalam konteks ekonomi Pancasila. Meskipun ekonomi kerakyatan merupakan istilah yang relatif baru dari pada ekonomi rakyat. Mubyarto (2007: 239) memberi argumen Ekonomi rakyat sering dikonotasikan sebagai ekonomi yang dilawankan dengan dengan ekonomi konglomerat dan diskriminatif karena secara vulgar membela Golongan Ekonomi Lemah (GEL).

Sesungguhnya ekonomi kerakyatan adalah demokrasi ekonomi (Gunawan Sumodiningrat, 1999: 70). Demokrasi memberikan keluasaan kepada rakyat untuk menjalankan kegiatan ekonomi dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dengan demikian ekonomi kerakyatan haruslah melihat pemberdayaan pada masyarakat. Setiap masyarakat diberi keluasaan untuk bekerja dan berusaha. Perlindungan terhadap rakyat secara keseluruhan merupakan tugas negara agar tercapai kesejahteraan bukan hanya perorangan atau kelompok rakyat, tapi seluruh rakyat Indonesia.

Mubyarto,(2007: 152), ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi (demokratis) yang dioperasionalkan melalui pemihakan dan perlindungan penuh pada sektor ekonomi rakyat (kecil). Mendengarkan dan menampung aspirasi rakyat secara langsung dan mendasarkan segala kebijaksanaan ekonomi pada kepentingan rakyat banyak adalah kunci memenangkan perang ekonomi yang saat ini kita hadapi terutama terkait dengan pemberlakuan AFTA dan CAFTA.

Tujuan jangka pendek ekonomi kerakyatan adalah untuk mneghapuskan penggolongan-golongan status sosial ekonomi dalam masyarakat baik berdasarkan ras maupun penguasaan alat-alat produksi. Selain itu, tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengoreksi struktur ekonomi kolonial secara mendasar, yakni untuk mengutamakan kemakmuran masyarakat di atas kemakmuran orang seorang dan untuk mewujudkan keadilan sosial di Indonesia. (Revrisond, 2009:

22). Transformasi ekonomi ini tidak dapat terlepas dari transformasi politik dari sudut pandang politik, penjajahan harus dihentikan, pun secara ekonomi sistem perekonomian kolonial harus bertransformasi sebagai sistem pembangunan nasional yang bercorak nasional yang mandiri, bebas dari ketergantungan asing. Untuk itu perlu perangkat hukum yang mengatur perekonomian dari perekonomian kolonial menuju perekonomian nasional yang independen.

Sebagai bangsa yang besar Indonesia mempunyai keragaman budaya yang tidak dapat dicari padanannya di dunia. Salah satunya adalah batik kayu. Batik kayu merupakan kerajinan tangan yang memiliki nilai seni yang tinggi. Proses mengerjakan batik kayu tidak berbeda dengan membatik kayu di lembar kain, mulai dari membuat desain, melukis dengan lilin, pewarnaan, pencelupan, pengeringan, sampai *nglorot*. Sudah sewajarnya kekayaan budaya ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Kerajinan batik kayu yang dilakukan UKM berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat, namun masih ada permasalahan yang dihadapi saat ini oleh UKM sampai saat ini yaitu pada lemahnya posisi tawar mereka dalam transaksi perdagangan internasional. Oleh karena itu perlu diupayakan pemberdayaan pada UKM. Tulisan ini memberikan gambaran pemberdayaan yang dilakukan oleh dua UKM batik kayu yaitu sanggar Punokawan dan sanggar Dewi Sri sehingga mereka dapat menjadi pengusaha yang berdaya dan mampu mewujudkan ekonomi rakyat dalam tataran praktis.

Kata pemberdayaan (*empowerment*) sering kita jumpai dalam berbagai kesempatan. Ginanjar Kartasmita dalam Mubyarto, (2007:268) mengungkapkan pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan rakyat merupakan unsur dasar yang memungkinkan kelompok masyarakat, bertahan dan dinamis dan mengembangkan diri.

Pemberdayaan sesungguhnya mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan ke kontrol atas sumber-sumber daya yang penting. Tentu saja sebuah usaha pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari perspektif pengembangan manusia-bahwa pembangunan manusia merupakan pembentukan aspek pengakuan diri, percaya diri, kemandirian, kemampuan bekerja sama, dan toleran terhadap sesamanya, dengan menyadari potensi yang dimilikinya (Indra Ismawan , 2001:5)

Sutrisna (2008:1743-1752) memperlihatkan bahwa perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama, ada masyarakat yang mengalaminya lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Masyarakat dusun Krebet termasuk yang mengalami perubahan secara cepat dibandingkan dusun lain yang memproduksi jenis kerajinan yang sama. Terkait minimnya kemampuan komunikasi antara UKM dan importir kemampuan Bahasa Inggris mutlak diperlukan. Mengingat bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa pengantar dalam perdagangan internasional.

Berdasarkan tulisan dalam Indonesian Country Presentation---The 1 st Meeting of the COMCEC Trade Working Group, yang dimaksud dengan *eco-friendly* adalah *aspects dan lack of market access*; kemampuan menggunakan alat komunikasi berupa internet merupakan salah satu cara untuk mengatasi hambatan akses pasar. Disini antara produsen dan konsumen dapat saling berinteraksi secara langsung. Sehingga kemampuan menggunakan internet sangat penting bagi UKM.

METODE/APLIKASI

Untuk mendapatkan data ini penulis melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dari tahun 2014 sampai 2016. Metode pengabdian yang dilakukan adalah pelatihan, pendampingan dan pengadaan alat. Pelatihan Bahasa Inggris dilakukan tim pengabdian bersama dengan ahli Bahasa Inggris. Pelatihan untuk aspek pemasaran melalui internet dibantu oleh tim ahli pemasaran via internet.

HASIL, PEMBAHASAN DAN DAMPAK

Keberadaan Desa Wisata Kreet dan aktivitas pariwisata yang berlangsung, secara tidak langsung telah memberikan perubahan sosio kultural yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat setempat. Perubahan sosio kultural merupakan gejala yang umum terjadi di setiap masyarakat.

Desa Wisata Kreet sebagai sentra kerajinan batik dengan media kayu memberikan lapangan pekerjaan terhadap masyarakat. Pekerjaan utama masyarakat Kreet terdahulu adalah petani palawija dan peternak. Kehidupan mereka serba terbatas. Setelah menjadi desa wisata, sebagian besar mata pencaharian penduduk dusun Kreet berubah menjadi pelaku industri pariwisata dan pengrajin batik dengan media kayu.

Dusun Kreet yang dulunya berupa hutan dan kurang diperhatikan keberadaannya, kemudian berkembang dan dikenal masyarakat luas ketika mulai banyak warga di dusun ini yang menjadi pengrajin dan pelaku pariwisata. Ini sesuai dengan penelitian Sutrisna (2008:) memperlihatkan bahwa perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama, ada masyarakat yang mengalaminya lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Dusun Kreet termasuk yang

mengalami perubahan secara cepat jika dibandingkan desa lain yang memproduksi jenis kerajinan yang sama.

Desa Krebet memiliki sekitar 56 sanggar kerajinan batik kayu. Ada dua sanggar yang berkembang pesat yaitu Sanggar Punokawan yang terletak di pinggir jalan utama desa dan Sanggar dewi Sri yang mempunyai tempat usaha 150 meter dari jalan desa. Adapun profil dua UKM tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Profil UKM

Kondisi	Sanggar Punokawan	Dewi Sri
Jenis Usaha	Kerajinan Batik Kayu	Kerajinan batik kayu
Nama Pemilik	Agus Jati Kumara	Musidi
Alamat	Krebet RT 04 Sendangsari Pajangan	Krebet RT 04 Sendangsari Pajangan
HP	085643764313	08164265051
Jarak dari UNY	20 km	21 km
Berdiri pada tahun	1988	1995
Jumlah karyawan	15	20

Bahan baku pembuatan batik kayu diakui oleh dua UKM ini tidaklah sulit didapat. Selama ini bahan baku relatif mudah didapat dari Propinsi Yogyakarta sendiri. Bahkan persediaan kayu di Bantulpun juga melimpah. Apabila stok kayu habis kedua UKM akan mencari dari Gunung Kidul atau Kulonprogo.

Peralatan yang digunakan untuk membuat batik kayu masih terbatas terutama mesin *table saw*, kompresor, *scroll saw*, genset, rak penjemur, *spray gun*, mesin planer. Kompor listrik di Punokawan hanya ada satu yang siap dipakai. Dewi Sri masih menggunakan kompor tradisional. Hal ini menghambat proses produksi.

Sanggar Punokawan mempunyai *showroom* dengan *layout* yang sudah memadai. Hanya pencahayaan masih redup sehingga kurang menarik bagi pengunjung. Pada Dewi Sri gapura pintu masuk sudah agak kusam sehingga kurang menarik pengunjung untuk masuk, demikian pula ruang pajang belum siap. Pada sanggar Punokawan belum ada standar penjaminan mutu produk yang dijual di *show room*. Masih ditemukan adanya produk yang tidak layak jual (patah) namun masih dipajang di rak penjualan. Pada Dewi Sri sudah ada sistem *reject* bagi barang yang tidak sesuai standar *buyer*. UKM Dewi Sri memajang alur produksi di ruang produksi. Pada UKM belum ditemukan *quality control* yang baku salah satunya Standar Operasional Produk (SOP).

Produk yang dihasilkan oleh Sanggar Punokawan berupa: patung, wayang golek, sandal, piring, nampan, *place mate*, gelang, topeng, asbak, aksesoris, dan taplak. Spesifikasi produk mengikuti pesanan pelanggan. Produk yang dihasilkan oleh Dewi Sri berupa: topeng merak ukir dan topeng bunga ukir mempunyai spesifikasi dari ukuran S,M,L,XL. Adapun wayang klitik yang dihasilkan mempunyai spesifikasi dari ukuran S,M, dan L. Produk lainnya berupa gecko magnet berukuran 22,27,40 dan 52 cm. Adapula beraneka macam aksesoris pajangan dinding berbentuk hewan yang berukuran sesuai pesanan.

Dari sistem manajemen sudah ada pencatatan, namun masih sederhana. *Production planning* belum berjalan, mereka masih belum membuat perencanaan yang matang. UKM hanya mengandalkan pesanan yang masuk. *Accounting-bookkeeping* sudah ada namun masih dalam bentuk pencatatan sederhana dan belum dilakukan secara konsisten. Tenaga kerja di bidang administrasi dilakukan oleh anggota keluarga sendiri. Pola manajemen masih menggunakan manajemen keluarga contoh ibu/istri dari pemilik UKM, sehingga untuk penghitungan pajak pun masih sulit dilakukan secara benar. Produk ini belum memperoleh HKI. *Inventory* yang disimpan di dalam gudang yang berdekatan dengan sanggar sampai saat ini sudah mencukupi kebutuhan produksi.

Meskipun sudah menggunakan internet dalam pemasaran, sanggar Punokawan masih memiliki kekurangan dalam *lay out* produk di internet. Barang yang dipajang juga barang lama sehingga tidak menarik pengunjung internet. Katalog yang dipajang di *show room* masih menggunakan kertas print biasa sehingga terlihat kotor dan kusam. Ini tentu tidak menarik bagi konsumen yang akan memesan.

Pemasaran meliputi dalam negeri dan luar negeri. Data selengkapnya mengenai daerah pemasaran batik kayu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Daerah Pemasaran dan Sistem Pemasaran

Kondisi	Sanggar Punokawan	Dewi Sri
Wilayah pemasaran	DIY, Jakarta, Bali, Surabaya, Sumatra, Kalimantan, Irlandia, Italia, Jepang	DIY, Surabaya, Bali Jakarta, China Singapura
Sistem pemasaran	Penawaran langsung, internet, majalah	Order

Daerah dalam negeri meliputi DIY dipasarkan selain di desa Krebet, juga di tempat wisata seperti Malioboro, Borobudur, Gabusan, Parangtritis. Sedangkan di luar negeri meliputi: Irlandia, Italia, Jepang, dan Singapura. Harga jual produk disesuaikan dengan harga bahan baku, biaya operasional, dan biaya tenaga kerja. Untuk pembelian dalam jumlah banyak konsumen mendapat diskon sampai 30%. Konsumen ada yang datang memesan langsung maupun melalui perantara yang disebut PT.

Tenaga kerja Sanggar Punokawan berjumlah 15 pekerja. terdiri atas 11 orang yang mengerjakan batik dan Finishing. Rata-rata mereka lulusan tersebut Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama(SMP). Sedangkan bagian produksi

sejumlah 4 orang dimana semuanya lulusan SD. Adapun di UKM Dewi Sri terdapat 20 tenaga kerja lulusan SD dan SMP. Tugas mereka terpisah-pisah, ada yang mengerjakan proses membatik, mengukir, mengamplas, dengan tingkat pendidikan. Sebagian besar berasal dari daerah sekitar Sendangsari.

Mengenai pengembangan SDM sebagian besar pekerja adalah pemuda/pemudi jadi masih mempunyai semangat dan idealisme untuk mengembangkan usaha. Demikian juga pemilik sanggar Punokawan merupakan lulusan S1 Ekonomi sehingga mudah menerima perubahan yang terkait dengan peningkatan usaha. Anak dari pemilik UKM Dewi Sri lulusan S1 Manajemen Pemasaran. Ilmu yang dimiliki di bangku kuliah dapat diaplikasikan langsung untuk kegiatan pengembangan usaha. Masing-masing pemilik UKM ini sangat terbuka dengan pihak luar yang berusaha membantu mengembangkan usaha.

Sanggar Punokawan mempunyai fasilitas ruang administrasi menjadi satu dengan ruang produksi. Sudah ada ruang penyimpanan, *show room*, listrik, telekomunikasi, dan dekat dengan jalan raya. Kondisi ini sedikit berbeda dengan di Sanggar Dewi Sri yang untuk mencapainya harus masuk dari jalan raya 150meter. Ruang penyimpanan, listrik, telekomunikasi sudah lancar. Namun keberadaan *show room* belum maksimal. Selain masih baru, barang yang dipajang pun masih sedikit.

Sumber daya manusia masih menjadi hambatan utama dalam mengembangkan usaha ini. Sanggar Punokawan mengakui penggunaan internet yang belum maksimal. Tampilan situs di internet masih perlu diperbaiki. Diperlukan SDM yang mumpuni yang mampu mengakses internet dengan cepat, tepat dan mengembangkan tampilan. Sedangkan Dewi Sri mengalami hambatan kurang tenaga kerja pembatik, mengingat pekerjaan ini butuh keuletan dan ketelatenan selain kemampuan untuk inovasi produk .

Tabel 3. Gambaran sistem manajemen, kerja sama, potensi daerah dan fasilitas

Kondisi	Sanggar Punokawan	Dewi Sri
Sistem manajemen	Sudah ada pencatatan	Ada pencatatan yang masih sederhana
Kerjasama dengan instansi lain	Kemitraan dengan Kementerian Perindustrian serta Disperinag Provinsi dan Kabupaten	Disperindagkop kabupaten, provinsi, Pupuk Sriwijaya (PUSRI)
Fasilitas ruangan	Showroom, ruang produksi	Showroom, ruang produksi

Gambaran produksi di sanggar Punokawan bisa dijelaskan urutan sebagai berikut: pemilihan bahan baku (kayu sengon, klepu, pule), pemotongan menjadi papan, dipotong sesuai mal/pola, diukur, dihaluskan (diampelas), dibatik dan finishing. Gambaran proses produksi di Dewi Sri tidak jauh berbeda meliputi: kayu gelondong dibuat papan, dibuat pola/bentuk, digergaji, diukur, dihaluskan dengan amplas, dibatik, pewarnaan, perebusan, pencucian, dan pengeringan. Pengeringan diawali dengan perendaman batik supaya kayu tidak dimakan kutu dan diberi anti jamur setelah itu baru dikeringkan. setelah proses pengeringan selesai pemilihan barang yang bagus dan *reject*, kemudian barang siap dipasarkan.

Sanggar Punokawan memiliki kekurangan dalam hal: keterbatasan pada genset, telephon, printer, laptop. Alat yang dibutuhkan Dewi Sri adalah printer, dan laptop. Sampai saat ini kedua UKM memiliki keterbatasan manajemen pemasaran online dan penggunaan Bahasa Inggris.

Dalam membuat batik kayu memerlukan ketelatenan karena tidak setiap orang bersedia mengerjakan pekerjaan membatik ini. Kelebihan batik kayu ini adalah pada detailnya. Pekerja perempuan mendominasi pekerjaan ini. Pada sanggar

Dewi Sri pekerja perempuan bertugas untuk membatik di atas kayu dan memperhalus hasil (finishing). sedangkan pekerja pria bertugas bekerja di bagian mesin untuk memotong.

Produk Kerajinan ini sangat menarik di kalangan orang asing salah satunya seorang WNA berkebangsaan Amerika bernama Colby ketika diberi hadiah baju memiliki penghargaan yang biasa, namun ketika dia menerima batik kayu, dia lebih ekspresif, dan dengan bangganya memajang hasil karya tersebut di apartemennya di Ohio.

Dampak dari kerajinan ini tidak hanya dinikmati oleh pengrajin di daerah krebet sendiri, namun juga di daerah lain, sebagai contoh ada kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) SMK dari Padang yang datang magang di Sanggar Punokawan. Mereka diterima dengan baik dan belajar di kerajinan itu sampai 3 bulan.

Perwujudan UKM Dewi Sri menjadi produsen yang independen terlihat dari kecilnya ketergantungan mereka terhadap pemilik modal besar. Mereka juga tidak memasarkan produknya di perusahaan besar di Jogkarta dengan system konsinyasi karena dianggap merugikan pengrajin sendiri karena sistim titip ini harus diambil per bulan sehingga perputaran modal menjadi lambat.

Pengrajin belum pernah berhutang di Bank dalam skala besar. Mereka memanfaatkan kredit yang diberikan oleh Pusri hanya supaya mendapatkan fasilitas pameran. Sehingga mereka tidak tergantung pada pemilik modal besar. Kondisi ini sejalan dengan paparan Revrisond (2009: 103) yang menyatakan ekonomi kerakyatan juga berfungsi sebagai gerakan politik yang bertujuan untuk memerdekakan kelompok masyarakat yang terpinggirkan dalam sistem ekonomi neoliberal, yaitu dari tindasan kaum kapitalis yang sacara alamiah memang memiliki watak untuk meminggirkan rakyat banyak. Ekonomi kerakyatan menghendaki usaha ekonomi rakyat dalam skala kecil dan mikro dapat meningkat menjadi industri menengah, pun industri menengah dapat menjadi industri besar.

UKM Dewi Sri pada awalnya adalah industri mikro dengan tenaga kerja keluarga sendiri namun mereka kemudian merangkak naik menjadi industri kecil dengan omset yang terus meningkat. Sehingga diharapkan pelaku ekonomi kecil dan mikro dapat berkembang. Dengan berkembangnya skala perekonomian di masyarakat dapat meningkatkan pendapatan nasional, namun pendapatan ini tidak hanya mengelompok pada salah satu golongan saja, semua rakyat dapat meningkatkan pendapatannya.

Dalam sistem ekonomi kerakyatan aturan main berekonomi bersifat lebih adil yaitu berpihak pada ekonomi rakyat dimana mekanisme pasar tetap bekerja tetapi lebih adil dan berbasis pada sumber daya alam dan sumber daya manusia setempat yang mandiri dan berkelanjutan (Mubyarto, 2007: 298).

Meskipun mekanisme pasar berjalan, UKM ini tidak memiliki ketergantungan pada pengusaha besar, mereka dapat memasarkan produknya ke luar negeri dengan harga yang layak. Sistem pemasaran melalui internet dimanfaatkan secara maksimal sehingga mereka dapat memasarkan produknya ke China, Amerika, Singapura dan Malaysia.

Dengan demikian ekonomi kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dan memberikan perlindungan bagi ekonomi rakyat termasuk dari sisi administrasi pembangunan nasional dari perencanaan, pemantauan dan pelaporan. Sistem ini menghendaki kesejahteraan untuk seluruh lapisan masyarakat.

San Afri Awang (2009) menegaskan bahwa tujuan utama penyelenggaraan sistem ekonomi kerakyatan pada dasarnya adalah untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengendalikan jalannya roda perekonomian. Bila tujuan utama ekonomi kerakyatan itu dijabarkan lebih lanjut, maka sasaran pokok ekonomi kerakyatan dalam garis besarnya meliputi lima hal berikut:

1. Tersedianya peluang kerja dan penghidupan yang layak bagi seluruh anggota masyarakat.
2. Terselenggaranya sistem jaminan sosial bagi anggota masyarakat yang membutuhkan, terutama fakir miskin dan anak-anak terlantar.
3. Terdistribusikannya kepemilikan modal material secara relatif merata di antara anggota masyarakat.
4. Terselenggaranya pendidikan nasional secara cuma-cuma bagi setiap anggota masyarakat.
5. Terjaminnya kemerdekaan setiap anggota masyarakat untuk mendirikan dan menjadi anggota serikat-serikat ekonomi.

Apabila lima hal tersebut dapat berjalan niscaya tidak akan ada lagi permasalahan yang terkait dengan ketimpangan sosial. Rakyat dengan kecerdasan akibat pendidikan yang layak dapat berdaulat penuh dalam menyelenggarakan kegiatan ekonomi, tanpa tergantung pada pihak manapun apalagi pihak asing.

Dalam pelaksanaan ekonomi kerakyatan pada pengrajin batik kayu jelas terlihat tersedianya peluang kerja dan penghidupan yang layak bagi seluruh anggota masyarakat. Para pemuda tidak perlu ke luar kota atau ke luar negeri untuk mendapatkan kerja. mereka masih bisa berkumpul bersama keluarga ketika berada di daerah sendiri.

Terselenggaranya sistem jaminan sosial bagi anggota masyarakat yang membutuhkan, terutama fakir miskin dan anak-anak terlantar. Para pemilik usaha tidak dapat abai dengan masyarakat sekitar. mereka mendonasikan sebagian harta yang dimiliki dalam bentuk zakat maupun sedekah. Zakat setiap tahun. Kegiatan kampung bantuan uang kalau ada acara bersih dusun sampai Rp. 500.000, untuk acara perayaan tujuh belasan Rp. 150.000.

Pengusaha juga memberikan santunan pada karyawan yang sakit. setiap tahun pengusaha UKM ini memberikan dana santunan untuk masyarakat sekitar yang kurang mampu.

Pemilik usaha juga memberikan fasilitas ke karyawan apabila sakit mendapat kompensasi meskipun belum diasuransikan ke BPJS. Salah satu karyawan pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu jari tangannya terpotong *table saw*, kemudian pemilik langsung mengobati dan menyantuni dengan pembiayaan semua dari pemilik usaha akhirnya karyawan bisa bekerja kembali.

UKM ini juga memberikan akses kepada orang lain untuk belajar. mereka bebas magang di perusahaan ini. Kegiatan magang ini sekaligus membantu UKM memenuhi pesanan, jadi kedua belah pihak saling diuntungkan. Ketika ada pesanan mendadak 2400 nampan batik kayu dari PT, karena UKM kewalahan dalam memenuhi pesanan akhirnya yang sudah pernah magang di UKM.

Sanggar Punokawan juga memberi peluang kepada khalayak umum untuk belajar. Salah satunya yang dilakukan oleh Pemda seperti dilakukan oleh Pemda Pemda Pekanbaru mengirim 7 orang, Palopo Sulawesi mengirim 8 orang, Blitar 5 orang untuk magang di sanggar Punokawan. Biaya magang 450.000rb/orang/hari *all in*. Biasanya dinas mengundang UKM untuk presentasi, kemudian dilanjutkan pengenalan langsung ke lokasi. Jadi keseluruhan pembiayaan dari dinas bersangkutan.

Desa Sendangsari memang berada di lingkungan industri kerajinan yang cukup berkembang pesat di Yogyakarta dan sekitarnya, seperti industri kerajinan gerabah di Kasongan, industri kerajinan kulit di Manding Bantul dan di daerah Bugisan. Kehadiran industri kerajinan tangan telah membuka banyak lapangan kerja baru di tengah semakin tidak produktifnya lahan pertanian. Masyarakat yang semula bekerja sepenuhnya sebagai petani merasakan dampak dari hasil pertanian yang semakin menurun terdorong untuk mencari pekerjaan di luar industri pertanian. Kehadiran industri kerajinan tangan yang membutuhkan banyak pekerja menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk bekerja di luar sektor pertanian, bahkan kemudian menjadikan kegiatan pertanian sekedar pekerjaan sampingan.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai destinasi wisata memiliki tempat-tempat yang dapat dinikmati keindahannya baik wisata alam, budaya, sejarah, seni dan lainnya. Banyak desa yang memiliki ciri khas dan daya tarik masing-masing yang mendukung Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah destinasi wisata. Desa-desanya tersebut yang kemudian dikembangkan menjadi desa wisata. Ada banyak desa wisata yang ada di Yogyakarta. Salah satunya adalah Desa Wisata Krebet yang terletak di Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Keterampilan masyarakat Dusun Krebet dalam berinovasi dan menghasilkan karya batik dengan media kayu menjadikan desa ini sebagai sentra kerajinan. Kerajinan batik kayu Desa Wisata Krebet menjadi ciri khas desa tersebut. Ciri khas batik dengan media kayu tersebut menarik minat para pembeli baik domestik maupun internasional. Para wisatawan berminat untuk mengunjungi Desa Wisata Krebet tidak hanya untuk sekedar membeli beraneka jenis batik kayu bahkan untuk mengetahui bagaimana proses pembuatannya, tradisi masyarakatnya, dan untuk menikmati suasana desa dalam beberapa hari.

Jika dilihat dari lima misi utama program pemberdayaan masyarakat yang menjamin tercapainya hasil yang baik, maka dapat diketahui sebagai berikut:

a. Penyadaran

Pada mulanya Sanggar Punokawan didirikan oleh bapak Anton, ayah dari Agus Jati Kumara, pemilik usaha sekarang. Musidi, pemilik sanggar Dewi Sri pada awalnya pengusaha ternak ayam, kemudian pada tahun 1995 beralih menjadi pengusaha Batik Kayu.

Pada awal berdirinya tidak ada yang masyarakat tertarik mengembangkan usaha ini. Namun berkat contoh yang ditunjukkan oleh usaha Sanggar Punokawan yang semakin besar, penduduk sekitar mulai tertarik dan mendirikan usaha ini.

Disini dapat terlihat bahwa proses penyadaran pada masyarakat bisa dilakukan dengan keteladanan. Dalam bidang usaha, keteladanan UKM pendahulu yang

sukses dapat menyadarkan masyarakat bahwa mereka mempunyai potensi untuk maju dengan mandiri.

b. Pengorganisasian

Tidak dapat dipungkiri dengan semakin banyaknya UKM akan menimbulkan perang harga. Setiap UKM di Kreet memiliki keunikan sendiri. Sebagai contoh produk yang dihasilkan oleh Dewi Sri dan Sanggar Punokawan berbeda. Sanggar Dewi Sri banyak memproduksi barang yang berupa hiasan dinding topeng, sedangkan Sanggar Punokawan produk yang dihasilkan memiliki fungsi tertentu seperti sandal, tempat buah, dll.

Supaya kegiatan bersama ini dapat berjalan dengan lancar maka perlu koordinasi , karena itu dibentuklah koperasi Sido Katon. Anggota sebanyak 56 orang semua memiliki usaha kerajinan.

Koperasi ini melayani bahan bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Koperasi menyediakan bahan pembantu; lilin, bahan finishing, kuas. Dengan berkoperasi harga grosir bisa lebih murah.

Selain menyediakan kebutuhan pengrajin koperasi juga ada koperasi simpanan. Simpan pinjam jalan, namun masih ada kredit macet. Dana dipinjam karena dana hibah dianggap dana pemberian padahal hakekat dana hibah adalah dana bergulir. menghadapi kredit macet yang dilakukan pengurus teguran langsung.

Kegiatan lain di koperasi adalah pelatihan yang sudah ada keselamatan kerja, restrukturisasi alat, proses finishing, sablon, dan batik warna alam.

c. Kaderisasi pendamping

Dalam menjalankan usaha ini perlu ada kader. Pada sanggar Dewi Sri generasi kedua dari pendiri adalah anaknya sendiri yang bernama Singgih. Pemuda lulusan manajemen UNY. dia mengaplikasikan ilmu manajemen pemasaran dengan berjualan online.

Tim PPM UNY juga mengadakan pelatihan pemasaran online. Pelatihan tidak hanya untuk pemilik UKM namun juga karyawan, supaya mereka juga mahir menjalankan pemasaran secara online.

Buah dari ketrampilan yang dimiliki oleh Singgih adalah orderan batik kayu dari Malaysia, Singapura dan Amerika.

Selain itu Agus Jati Kumara sejak tahun 2013 juga menjadi anggota (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI). dalam Organisasi ini, dia mendapat informasi pameran, pelatihan, menambah teman dan jaringan pemasaran.

d. Dukungan teknis

Dukungan teknis diberikan oleh berbagai universitas di Yogyakarta seperti pelatihan pembukuan, pelatihan perawatan mesin.

Dukungan teknis yang lain adalah bantuan mesin produksi. Misalnya bantuan oven yang diberikan oleh Tim PPM UNY tahun 2015 dengan bantuan mesin oven. Kendala mereka ketika musim hujan untuk menjemur batik kayu memerlukan panas yang stabil, sehingga adanya oven ini dapat membantu UKM meningkatkan omset penjualan dan meningkatkan kualitas produk.

Meskipun sifat dari bantuan yang diberikan adalah hibah, UKM juga berkontribusi dalam bentuk uang untuk pembelian ini. Hal ini untuk memupuk rasa percaya diri dan mengurangi ketergantungan UKM pada pemerintah atau institusi lain pemberi donor. Dengan pelibatan UKM dalam pengadaan peralatan diharapkan mereka konsep pemberdayaan dapat diimplementasikan.

Kedua UKM batik kayu juga mendapatkan bantuan dari Deperindag, Pada tahun 2009-2014 tiap tahun UKM mendapat fasilitas pameran Inacraf di Jakarta. namun sekarang mereka jarang diikuti karena menggunakan proses seleksi yang lebih ketat. UKM Dewi Sri dalam 2 tahun blm pernah pameran. belum pernah mengambil tawaran pameran karena harus membiayai sendiri. Apabila dahulu segala pembiayaan ditanggung pemerintah sekarang harus dibiayai sendiri oleh UKM. hal ini masih dianggap cukup berat oleh UKM. Meskipun pemilik

juga mengakui ketika acara PPE (Pameran Produk Ekspor di Kemayoran) minat *buyer* tinggi.

e. Pengelolaan sistem

Sistem yang sudah ada hendaklah dikelola dengan baik. Sebagai contoh pengelolaan koperasi. Koperasi memiliki pengelola yang bekerja sesuai bidang tugas masing-masing. Pak Musidi, pemilik Sanggar Dewi Sri adalah pengawas Koperasi, yang bertugas memberi pengawasan terhadap kinerja pengurus koperasi.

Pada sanggar Punokawan, pengelolaan usaha sudah dilanjutkan oleh Agus Jati Kumara, anak dari Anton. Ibu juga turut serta terutama membantu dalam hal penggajian karyawan.

Pendidikan terakhir Agus adalah S1 Manajemen konsentrasi Pemasaran UMY. Pendidikan terakhir anak Dewi Sri adalah S1 manajemen pemasaran UNY memungkinkan adanya regenerasi kader untuk keberlanjutan usaha ini. Tingkat pendidikan yang sesuai membuat dua UKM ini berkembang dengan baik.

Sistem produksi yang telah dimiliki oleh dua UKM, tidaklah dinikmati sendiri oleh UKM, Sanggar Punokawan tidaklah enggan menerima siswa/ kelompok masyarakat yang ingin ikut pelatihan membuat batik. Agus jati Kumara menuturkan mereka juga memberi pelatihan untuk anak-anak sekolah. Biaya yang dikeluarkan sekolah 3 ribu per topeng, tentu sangat murah dibandingkan keterampilan yang bisa didapatkan oleh peserta didik.

PENUTUP

Kegiatan pemberdayaan pada pengrajin batik kayu telah memberikan dampak positif bagi UKM. kegiatan ini melibatkan masyarakat dalam bentuk kontribusi secara finansial maupun non finansial. Lima misi utama yang sudah dilakukan untuk mencapai hasil yang baik meliputi:Penyadaran, Pengorganisasian, Kaderisasi pendamping, Dukungan teknis dan Pengelolaan sistem.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada PPM UNY yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini sampai selesai. Selain itu disampaikan terimakasih kepada UKM yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard Limbong, 2012. *Ekonomi Kerakyatan dan Nasionalisme Ekonomi*. Jakarta: Pustaka Margaretha <http://www.comcec.org/UserFiles/File/WorkingGroups/Trade/P>
- Salim, 2013. PROMOTING THE SMEs EXPORTS IN THE OIC MEMBER STATES: The Role of the TPOs Indonesian Country Presentation---The 1st Meeting of the COMCEC Trade Working Group, Ankara, Turkey, June 20th, 2013) diambil dari laman:
- Indra Ismawan. 2001. *Sukses Di Era Ekonomi Liberal.Bagi Koperasi Dan Perusahaan Kecil-Menengah*.Jakarta: Grasindo
- Mubyarto (2007). *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- San Afri Awang,Konsep Ekonomi Kerakyatan Dan Aplikasinya Pada Sektor Kehutanan -- disampaikan dalam diskusi 6 Juni 2009 Kepala Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM, Pengajar FKT-UGM Yogyakarta, <http://ekonomikerakyatan.ugm.ac.id/seminar-bulanan/> dunduh tanggal 25/10/2013 jam 15.39
- Sulchan Yasin. 1995. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia dengan EYD dan Kosakata Baru*. Surabaya:Amanah.
- Sutrisna. (2008). Dampak Industrialisasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Jurnal Industri dan Perkotaan Volume XII Nomor 1769 22/Agustus 2008, hlm 1743 -1752

